

Artikel Penelitian

# Implementasi Kepedulian Lingkungan dalam Pembelian Makanan Kemasan

Wahid Muhammad Shodiq <sup>a,1,\*</sup>, Rahayu Relawati <sup>b,2</sup>, Ary Bakhtiar <sup>c,2</sup>.

<sup>a</sup> Program Studi Magister Agribisnis, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang

<sup>b,c</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian-Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang

[wahidmuhsodiq@gmail.com](mailto:wahidmuhsodiq@gmail.com) \*

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

### Article history

Received Februari 02, 2020

Revised June 06, 2020

Accepted June 29, 2020

Published October 25, 2020

### Keywords

*Green Consumers*

*Environmental Concern*

*Urban Societies*

## ABSTRACT

Green consumers emerged as their support to the environment, since they realized that there is environmental impact of their economic and consumption activities. The research purposed to identify the consumer's attitudes, packaging choices in purchasing food and post-consumption behavior. All variables were identified from the rural and urban societies. The data were collected from Desa Sidodadi at Ngantang Sub-District as representation of rural societies, and Kelurahan Tunggulwulung at Lowokwaru Sub-District as representation of urban societies. The data collection used questionnaires, interviews and observations. A total number of 80 respondents who met the criteria of purposive sampling were used in this study. The descriptive analysis was used to analyzed the data collected. The results showed that the consumers from both areas had a positive attitude to the environment. Respondents aware and understand that consumption activities will indirectly affect the environment. It means the application of environmental economics on consumption activities can be a solution to overcome its impacts. The application of green consumers can be one way consumers show their concern for the environment. These actions need to supports from producers, governments, and researchers, to develop the environmentally friendly products to minimize plastic waste.

Copyright © 2020, Shodiq et al  
This is an open access article under the CC-BY-SA license



## PENDAHULUAN

Jumlah sampah di wilayah Malang sebagai wilayah terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur yang berasal dari sampah rumah tangga dan industri mencapai 600 ton atau setara 130 truk per hari (Sukarelawati, 2019 dan Yuswantoro, 2018). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebut Indonesia dalam kondisi darurat sampah plastik (Mufarida, 2019). Jumlah sampah plastik di Indonesia menempati posisi tertinggi kedua di Dunia dengan jumlah 7,2 juta ton per tahun (Berty, 2019). Sampah plastik merupakan jenis sampah yang sulit dan memerlukan waktu sangat lama untuk dapat terurai. Indonesia belum memiliki teknologi pengolah sampah yang memadai untuk mengurai sampah-sampah tersebut. Sampah impor yang mencapai 321.000 ton pada tahun 2018 dan selalu mengalami peningkatan setiap tahun makin memperburuk kondisi sampah di Indonesia.

Sektor pertanian perlu waspada dengan permasalahan sampah yang semakin memperhatikan. Salah satu jenis sampah yang memberikan pengaruh negatif yakni sampah yang berbahan dasar plastik (Ramesia.com, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Wahyuni et al(2018) menyebut bahwa penurunan kesuburan tanah salah satunya dipengaruhi oleh sampah berbahan dasar plastik. Penanganan sampah yang tidak tepat dan segera akan menghasilkan senyawa beracun bagi tanah. Hal ini akan mengakibatkan mikroorganisme dalam tanah akan mati sehingga ketersediaan unsur hara dalam tanah semakin rendah. Penurunan kesuburan tanah akan berdampak pada penurunan produktivitas hasil panen.

Salah satu penyebab permasalahan sampah yakni aktivitas manusia seperti membuang sampah sembarangan (Prabowo, 2018). Meningkatnya konsumsi produk dalam kemasan membuat jumlah produksi sampah makin meningkat. Produk-produk yang beredar dikemas dalam beragam jenis kemasan seperti plastik, kertas, sterofom, aluminium foil dan lain sebagainya. Jenis kemasan yang memberi dampak negatif terhadap lingkungan masih banyak dipilih konsumen. Alasan kebiasaan dan kepraktisan dalam menggunakan kemasan tidak ramah lingkungan membuat jenis kemasan tersebut dapat bertahan hingga kini (Setiawan, 2019).

Peningkatan aspek ekonomi tanpa mengesampingkan aspek lingkungan dikenal dengan istilah ekonomi lingkungan. Ekonomi lingkungan diharapkan mampu mewujudkan *sustainable environmental*, salah satunya dengan memanfaatkan energi alternatif dalam kehidupan sehari-hari (Singh et al, 2019). *Green product* (Shamdasani et al, 1993), *green packaging* (Lin et al, 2014), *green marketing* (Morel & Kwakye, 2012), *green purchasing* (Hart et al, 2010) dan *green consumers* (Peattie, 1992) merupakan bentuk dukungan terhadap lingkungan atas kegiatan ekonomi yang dilakukan. Tindakan tersebut secara ekonomi akan memunculkan segmen pasar baru yang potensial untuk dikembangkan.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang aspek kepedulian lingkungan sudah banyak dilakukan. Misalnya penelitian tentang perilaku konsumsi masyarakat desa dan kota (Ruwani et al, 2014; dan Setiyawidi et al, 2013); perilaku *green consumers* (Utami et al, 2014; Tamam, 2016; Waskito & Harsono, 2012; dan Sulistianingsih, 2015); kesediaan membayar lebih untuk *green product* (Wei et al, 2018; dan Yulia & Untoro, 2016); dan penanganan sampah (Suryawan et al, 2015; dan Purnomo et al, 2017; Dongoran et al, 2018; dan Suwerda et al, 2019). Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membedakan kepedulian lingkungan antar masyarakat desa dan kota. Penelitian tentang perilaku *green consumers* juga telah diteliti oleh (Relawati et al, 2020), namun belum membandingkan pendidikan pada masyarakat desa maupun kota. Berdasarkan latar belakang tersebut penting dilakukan penelitian tentang perilaku pembelian makanan dalam kemasan pada masyarakat Desa Sidodadi dan Kelurahan Tunggulwulung. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi sikap konsumen, pilihan kemasan dan perilaku pasca konsumsi dalam pembelian makanan kemasan antar masyarakat pedesaan dan perkotaan.

## METODE

Pengambilan data dilaksanakan mulai November - Desember 2019. Penelitian dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang dan Kelurahan Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan menggunakan metode *multistage random sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria khusus yang dianggap mampu mewakili penelitian. Berikut kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Kriteria Pengambilan Sampel

Sampel Pedesaan	No	Sampel Perkotaan
Responden tidak tinggal di kompleks perumahan	1	Komplek perumahan menjadi tempat tinggal responden
Pembuangan sampah dikelola secara mandiri	2	Tempat sampah tersedia di depan rumah
Jasa pemungut sampah tidak tersedia	3	Tersedia jasa pemungut sampah
Responden bersedia di wawancara	4	Responden bersedia mengisi kuesioner

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Hair (2006) dengan menyesuaikan jumlah pertanyaan dalam kuesioner. Rumus yang digunakan yakni  $n \times 5$  sampai 10, dimana  $n$  merupakan jumlah indikator pertanyaan. Berikut jumlah sampel dalam penelitian ini:

Jumlah sampel :  $n \times 10$   
 :  $8 \times 10$   
 : 80 sampel

Penelitian ini menggunakan dua tempat yakni Desa Sidodadi dan Kelurahan Tunggulwulung. Jumlah sampel sebanyak 80 responden karena terdapat dua lokasi penelitian maka setiap wilayah diambil sampel sebanyak 40 responden. Data penelitian yang digunakan berupa data primer yakni data yang berasal dari sumber pertama (masyarakat). Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner atau wawancara dan observasi langsung. Data yang dibutuhkan berupa sikap konsumen terhadap kepedulian lingkungan, pertimbangan pilihan kemasan dalam pembelian makanan dan perilaku pembuangan sampah pasca kegiatan konsumsi. Indikator penelitian diukur menggunakan skala *likert*. Skor maksimal setiap indikator yaitu 5 dan skor minimal yang diperoleh adalah 1.

Analisis data penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau mendeskripsikan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapang dengan apa adanya (Best, 1982). Variabel yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini berupa sikap konsumen, pilihan kemasan pada makanan kemasan dan perilaku pembuangan sampah pasca konsumsi. Analisis deskriptif dilakukan dengan mencari nilai rata-rata disetiap indikator variabelnya. Hasil uji deskriptif akan ditampilkan dalam beragam bentuk seperti tabel, grafik dan uraian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden diambil berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan sebelumnya (tabel 1). Sampel diambil dari perwakilan keluarga, sehingga satu keluarga hanya diwakili satu responden. Hasil rekapitulasi data responden yang diperoleh dari penyebaran kuesioner disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Responden Berdasarkan	Desa Sidodadi		Kel Tunggulwulung	
	Usia	L	P	L	P
1	12 sd 25	2	6	7	12
2	26 sd 45	14	14	5	12
3	46 sd 65	2	1	2	2
4	> 66	1	0	0	0
	Total	19	21	14	26
	<b>Tingkat Pendidikan</b>				
5	Tidak Sekolah	0	0	0	1
6	SD	6	11	1	1
7	SMP	5	4	0	0
8	SMA/ SMK	6	5	4	4
9	D1	0	0	0	1
10	D3	1	1	1	7
11	S1	1	0	8	12
	Total	19	21	14	26

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

Rentang usia penelitian ini menggunakan kategori yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009). Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden di pedesaan berada direntang usia 26 sampai 45 tahun sedangkan di perkotaan berada direntang usia 12 sampai 25 tahun. Usia-usia tersebut masuk dalam kategori usia produktif dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk memilih makanan yang akan dikonsumsi. Responden yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan persentase 58% berbanding 42%. Hal ini disebabkan perempuan dianggap lebih faham mengenai makanan dan lebih banyak menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarga dibandingkan laki-laki.

Responden memiliki tingkatan pendidikan yang beragam. Tabel 2 menunjukkan mayoritas masyarakat pedesaan berpendidikan hingga tamat SD, sedangkan masyarakat perkotaan berpendidikan hingga S1. Hal ini erat kaitannya dengan profesi yang digeluti responden. Responden di pedesaan kebanyakan berprofesi sebagai petani sehingga kurang begitu memperhatikan aspek pendidikan. Mayoritas responden di perkotaan berprofesi sebagai karyawan sehingga mengharuskan memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Sulitnya akses dan ketersediaan tingkatan pendidikan di wilayah pedesaan dapat menjadi faktor lain penyebab rendahnya minat belajar.

### Analisis Deskriptif Variabel Sikap Konsumen

Sikap konsumen merupakan tindakan atas proses perencanaan, kepercayaan, perasaan dan kecenderungan atas kegiatan konsumsi yang dilakukan. Sejumlah 3 indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel sikap konsumen. Berikut adalah skor rata-rata indikator sikap yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Analisis Sikap Konsumen

No	Indikator	Rata-Rata Skor		Selisih
		Pedesaan	Perkotaan	
1	Kepedulian	4,50	4,68	0,18
2	Sikap menjaga	4,41	4,40	(0,01)
3	Kontrol diri	4,35	4,43	0,08
<b>Rata-Rata</b>		<b>4,42</b>	<b>4,50</b>	<b>0,08</b>

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator sikap di kedua wilayah masuk dalam kategori sangat tinggi yakni 4,42 untuk wilayah pedesaan dan 4,50 untuk wilayah perkotaan. Hal ini berarti variabel sikap konsumen di kedua wilayah menunjukkan respon positif terhadap kegiatan *green consumers*. Hasil ini sejalan dengan (Relawati et al., 2020) yang menyebut bahwa perilaku *green consumers* salah satunya dipengaruhi oleh sikap konsumen (psikografis). Kebanyakan responden menjawab setuju hingga sangat setuju atas pernyataan yang diajukan. Selisih terbesar terdapat pada indikator kepedulian dengan nilai 0,18, sedangkan selisih terkecil terdapat pada sikap menjaga dengan nilai 0,01. Secara keseluruhan sikap masyarakat perkotaan terhadap kelestarian lingkungan jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan wilayah perkotaan memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan hingga politik yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan (Ibrahim, 2015).

### Analisis Deskriptif Variabel Pilihan Kemasan

Kemasan merupakan tampilan fisik produk yang dapat digunakan sebagai wadah hingga melindungi produk dari pengaruh luar. Pilihan kemasan makanan kini sangat beragam mulai dari karton, plastik, botol dll (Kaihatu, 2014). Sejumlah 3 indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel pilihan kemasan. Berikut adalah skor rata-rata indikator pilihan kemasan yang disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4.** Analisis Pilihan Kemasan

No	Indikator	Rata-Rata Skor		Selisih
		Pedesaan	Perkotaan	
1	Kemasan Kertas	3,23	3,53	0,3
2	Kemasan Sterofoam	2,85	2,78	(0,07)
3	Kemasan Plastik	2,98	3,25	0,27
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,02</b>	<b>3,18</b>	<b>0,16</b>

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator pilihan kemasan masuk dalam kategori tinggi yakni 3.02 untuk wilayah pedesaan dan 3,18 untuk wilayah perkotaan. Kondisi tersebut berarti kebanyakan responden menjawab tidak setuju hingga setuju atas pernyataan yang diajukan. Selisih terbesar terdapat pada indikator kemasan plastik dengan nilai 0,27, sedangkan selisih terkecil terdapat pada indikator kemasan sterofoam dengan nilai 0,07. Skor rata-rata indikator kemasan plastik pada masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan penggunaan kemasan plastik dianggap praktis. Selain itu aktivitas masyarakat kota yang padat membuat kemasan plastik menjadi alternatif pilihan utama pengemasan makanan. Meskipun demikian masyarakat perkotaan juga sadar akan jenis kemasan yang ramah lingkungan. Kondisi ini dapat dilihat pada skor rata-rata pilihan kemasan kertas pada masyarakat perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Artinya meski masyarakat perkotaan memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi namun tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat pedesaan lebih menyukai kemasan sterofoam karena dianggap lebih rapi dan sopan, namun penggunaan kemasan ini dilakukan pada hari-hari tertentu seperti acara pernikahan dan acara-acara besar lainnya.

### Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Pasca Konsumsi

Fokus perilaku konsumen tidak hanya pada bagaimana mendapatkan dan mengkonsumsi suatu barang atau jasa, melainkan juga fokus pada bagaimana menghilangkan sisa konsumsi atau bagian dari barang atau jasa yang tidak dikonsumsi. Sejumlah 2 indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel perilaku pasca konsumsi. Skor rata-rata indikator perilaku pasca konsumsi disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5.** Analisis Perilaku Pasca Konsumsi

No	Indikator	Rata-Rata Skor		Selisih
		Pedesaan	Perkotaan	
1	Memilah sampah plastik dan sampah hijau	3,90	4,18	0,28
2	Membuang kemasan makanan sesuai kategori sampah	3,75	3,58	(0,17)
<b>Rata-Rata</b>		<b>3,83</b>	<b>3,88</b>	<b>0,05</b>

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2019

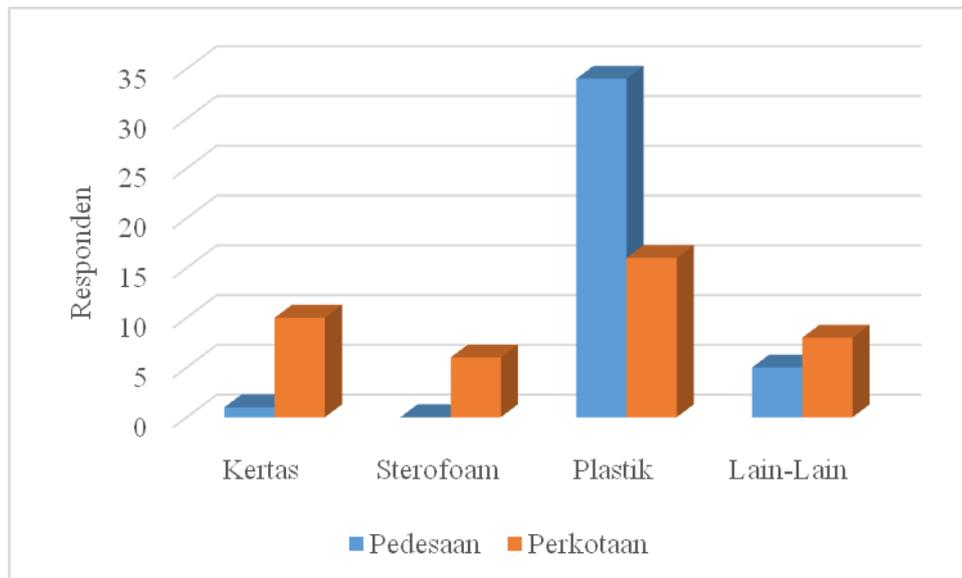
Tabel 5 menyajikan rata-rata skor indikator perilaku pasca konsumsi di kedua wilayah masuk dalam kategori tinggi yakni 3.83 untuk wilayah pedesaan dan 3,88 untuk wilayah perkotaan. Kondisi tersebut berarti kebanyakan responden menjawab tidak tahu hingga setuju atas pernyataan yang diajukan. Secara keseluruhan perilaku pasca konsumsi masyarakat perkotaan terhadap kelestarian lingkungan jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Kesadaran memilah sampah pada masyarakat perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan dengan selisih 0,28. Hal ini disebabkan di lingkungan masyarakat perkotaan tersedia tempat sampah sesuai kategori sampah. Respon yang ditunjukkan yakni sebelum membuang sampah dilakukan pemilahan terlebih dahulu sebagai upaya peduli terhadap lingkungan dan mempermudah petugas pemungut sampah untuk dikelola. Hasil ini sejalan dengan Purnomo et al (2017) yang menyebut bahwa ketersediaan sampah memberikan pesan tersirat agar bersedia membuang sampah ke tempat sampah. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang mengelola sampah secara mandiri dalam satu lubang sampah. Pemilahan sampah dianggap seperti tidak ada manfaatnya karena semuanya akan masuk dalam satu lubang yang sama.

Tindakan membuang sampah sesuai kategori pada masyarakat pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan dengan selisih 0,17. Kondisi demikian bukan berarti masyarakat perkotaan suka membuang sampah sembarangan, sebab rata-rata skor masih menunjukkan sikap setuju dalam melakukan proses pemilahan sampah sebelum membuangnya. Hal ini disebabkan ada perasaan takut dan malu yang dirasakan apabila tidak membuang sampah sesuai kategori karena dilihat orang lain.

### Analisis Penggunaan Kemasan

Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pedesaan lebih banyak mengkonsumsi makanan dalam kemasan plastik dibandingkan kemasan lain. Tidak berbeda dengan masyarakat pedesaan

mayoritas masyarakat perkotaan juga lebih banyak mengkonsumsi makanan dalam kemasan plastik meski kuantitasnya tidak sebanyak masyarakat pedesaan. Penggunaan kemasan jenis plastik memang masih menjadi pilihan utama karena kepraktisan dan kemudahan dalam memperolehnya. Alasan lain yakni masih banyaknya pedagang yang menggunakan kemasan plastik sebagai pembungkus barang dagangan dengan alasan harga yang murah. Sebaran kemasan makanan yang digunakan masyarakat perkotaan cukup beragam seperti kertas 10 orang, styrofoam 6 orang dan lain-lain (aluminium foil, kaleng, daun dll) sebanyak 8 orang. Jenis makanan yang dikonsumsi beragam mulai dari roti, mie instan, pentol, nasi goreng, nasi kuning hingga martabak.



Gambar 1. Perbandingan Masyarakat Desa dan Kota dalam Penggunaan Kemasan

## KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skor variabel di kedua wilayah masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kepedulian terhadap lingkungan atas kegiatan pembelian makanan yang dilakukannya. Sikap inkonsistensi terhadap pilihan kemasan ditunjukkan responden dalam mengemukakan pandangan dan pengalaman membeli makanan.

Beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut. Bagi masyarakat diharapkan pembelian makanan perlu mempertimbangkan kemasan makanan yang ramah lingkungan. Bagi pemerintah perlu adanya temuan dan inovasi teknologi yang mampu menyelesaikan permasalahan sampah minimal mengurangi volume sampah. Bagi pemilik usaha strategi memenangkan persaingan dapat dimulai dengan membuat produk-produk ramah lingkungan mengingat perilaku *green consumers* telah menjadi trend baru. Bagi peneliti variabel sosial perlu ditambahkan karena diperkirakan sikap peduli lingkungan akan mempengaruhi kehidupan sosial seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berty, T. T. S. (2019, July). 5 Negara Penghasil Limbah Plastik Terbanyak di Dunia, Ada Indonesia. *Liputan6*, p. 1. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/4013236/5-negara-penghasil-limbah-plastik-terbanyak-di-dunia-ada-indonesia>
- Best, J. W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Departemen\_Kesehatan\_RI. (2009). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009. Retrieved December 30, 2019, from <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf>
- Dongoran, H. S., Harahap, R. H., & Tarigan, U. (2018). Implementasi Peraturan Walikota Medan tentang Unit

- Pelaksanaan Teknis Pelayanan Kebersihan dan Bank Sampah. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 47–67. Retrieved from <https://doaj.org/article/671f732561f742abae5f12de16de6bf4>
- Hair, J. F. (2006). *Multivariate Data Analysis* (5th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hart, T., Capps, A. D., & Bauer, M. (2010). *Nonprofit Guide to Going Green*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Ibrahim, J. T. (2015). *Sosiologi Pedesaan* (Pertama). Malang: UMM Press.
- Kaihatu, T. S. (2014). *Manajemen Pengemasan*. (P. Christian, Ed.) (I). Yogyakarta: CV Andi Offset. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=hA6CCwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=kemasan+pdf&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjDnLzSpbrmAhWTbn0KHWiHDMOQ6AEIKTAA#v=onepage&q=kemasanpdf&f=false>
- Lin, J., Yan, T., Xu, X., & Jiang, Z. (2014). *Advanced Research on Material Science, Environment Science and Computer*. Hangzhou: Trans Tech Publications Ltd.
- Morel, M., & Kwakye, F. (2012). *Green marketing : Consumers ' Attitudes towards Eco-friendly Products and Purchase Intention in the Fast Moving Consumer Goods ( FMCG ) sector*. UMEA School of Business.
- Mufarida, B. (2019, July). KLHK Sebut Indonesia Darurat Sampah Plastik. *SINDONews*, p. 1. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/1424598/15/klhk-sebut-indonesia-darurat-sampah-plastik-1564311286>
- Peattie, K. (1992). *Green marketing*. London: Pitman Publishing.
- Prabowo, D. (2018, September 28). Sampah, Persoalan Perilaku. *Kompas*. Retrieved from <https://kilaskementerian.kompas.com/kementan/read/2018/09/28/180000821/sampah-persoalan-perilaku>
- Purnomo, R., Herawati, L., & Amri, C. (2017). Penggunaan Tempat Sampah Bermotif Terhadap Perilaku Buang Ssampah pada Tempatnya di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Argomulyo, Sedayu, Bantul. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(3). Retrieved from <http://journalsanitasi.keslingjogja.net/index.php/sanitasi/article/view/16>
- Ramesia.com. (2019, March). 10 Fakta Kemasan Makanan yang Wajib Anda Ketahui. Retrieved October 27, 2019, from <https://ramesia.com/kemasan-makanan/>
- Relawati, R., Ariadi, B. Y., & Agus, B. S. P. (2020). The Factors Affecting Green Consumer Behavior : Evidence from Malang , East Java , Indonesia. *The Mattingley Publishing Co., Inc*, 82, 7560–7570. Retrieved from <http://www.testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/view/2030>
- Ruwani, A., Retnaningsih, & Simanjuntak, M. (2014). Nilai dan Tipe Konsumen Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Perilaku Pembelian Produk Makanan Kemasan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(1), 48–57. Retrieved from <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/9996/7816>
- Setiawan, S. R. D. (2019, January). Perilaku Masyarakat Gunakan Kantong Plastik Dipandang Harus Berubah. *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from <https://malang.kompas.com/read/2019/01/03/225005826/perilaku-masyarakat-gunakan-kantong-plastik-dipandang-harus-berubah>
- Setiyawidi, R., Hartono, G., & Maria. (2013). Potret Perilaku Konsumen Sayuran di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Agric*, 25(1), 26–33.
- Shamdasani, P., Chon-Lin, G. O., & Richmond, D. (1993). Exploring Green Consumers in an Oriental Culture\_ Role of Personal and Marketing Mix Factors by Prem Shamdasani, Gloria Ong Chon-Lin, and Daleen Richmond. Singapore: Advances in Consumer Research.
- Singh, D. P., Kothari, R., & Tyagi, V. V. (2019). *Emerging Energy Alternatives for Sustainable Environment*. Boca Raton: CRC Press.
- Sukarelawati, E. (2019, February 4). Malang Darurat Sampah. *Antara News*. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/794905/malang-darurat-sampah>
- Sulistianingsih, D. (2015). Pemahaman Masyarakat terhadap Bahaya Penyalahgunaan Pemakaian Kemasan Produk Makanan dan Penegakan Hukumnya. *Jurnal Litigasi*, 16(1), 2610–2657.
- Suryawan, I. G. P. A., Kencanawati, C. I. P. K., & Widiyarta, I. M. (2015). Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dengan Mesin Pencacah Sampah Plastik. *Jurnal Energi Dan Manufajtur*, 8(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jem/article/view/14230>
- Suwerda, B., Sudibiyakto, S., & Kurniawan, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat

- dalam Mengelola Sampah Berbasis Bank Sampah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(3), 100–104. Retrieved from <https://doaj.org/article/0deb2b558d8448bab572e31c359f70f2>
- Tamam, B. (2016). Peningkatan Ecoliteracy siswa sebagai Green Consumer melalui Pemanfaatan Kemasan Produk Konsumsi dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 227–238. Retrieved from <https://doaj.org/article/11e177a8b64f413289d0cd1743cf106b>
- Utami, R. D., Gunarsih, T., & Aryanti, T. (2014). Pengaruh Pengetahuan, Kepedulian dan Sikap pada Lingkungan Terhadap Minat Pembelian Green Product. *Jurnal Media Trend*, 9(2), 151–161.
- Wahyuni, N., Muhammad, G., & Rahmadi, A. (2018). *Pengaruh Pencemaran Lingkungan Terhadap Kesuburan dan Produktivitas Tanah di Kawasan Cimencrang*. Bandung. Retrieved from [http://digilib.uinsgd.ac.id/93111/1/paper\\_ktapdf\\_Nining\\_Wa.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/93111/1/paper_ktapdf_Nining_Wa.pdf)
- Waskito, J., & Harsono, M. (2012). Green Consumers: Deskripsi Tingkat Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat Joglosemar Terhadap Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 29–39.
- Wei, S., Ang, T., & Jancenelle, V. E. (2018). Journal of Retailing and Consumer Services Willingness to pay more for green products : The interplay of consumer characteristics and customer participation. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 45(June), 230–238. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2018.08.015>
- Yulia, Y. An., & Untoro, W. (2016). Efek Nilai Konsumsi Terhadap Niat Pembelian Kembali pada Green Product. *Jurnal Economia*, 12(1), 83–96.
- Yuswantoro. (2018). Astaga! Saluran Drainase di Kota Malang Jadi Tempat Sampah. *SINDONews*, p. 1. Retrieved from <https://jatim.sindonews.com/read/3938/1/astaga-saluran-drainase-di-kota-malang-jadi-tempat-sampah-1543551071>